



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KRITIK SOSIAL MASALAH EKONOMI DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE

Indah Nurmia Kusuma¹, Agung Pramujiono², Indayani³

¹²³Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Correspondence e-mail: indayani@unipasby.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe social criticism of economic problems in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. This research is based on the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye, a story that raises the themes of courage, friendship, and the spirit of fighting for justice. The novel Tanah Para Bandit by Tere Liye is very interesting to study using the theory of genetic structuralism because the novel contains criticism of social problems. This research method uses the hermeneutic method. The approach used is a descriptive approach. The data source for this research is the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. This research data is in the form of words, phrases or sentences that express aspects of social criticism of economic problems contained in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. The data collection technique used in this research is in two stages, namely observation, and documents. The data analysis technique for this research are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research indicate that the social criticism of economic problems in this research includes; unemployment, poverty, corruption, value of money, profits, stealing, and debt.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 29 May 2024

Reviewed: 16 Aug 2024

Accepted: 15 Sept 2024

Published: 15 Sept 2024

Pages: 776-787

Keyword:

Novels; social criticism;
economic problems

1. PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang di dalamnya memuat hasil imajinasi kita, membahas tentang kehidupan seseorang dan munculnya persoalan oleh tokoh dan tokoh lain dengan penyelesaian masalah, dan mendapat kesan yang secara umum di cerita tersebut untuk menarik para pembacanya. Nurgiyantoro (2015:13), menyatakan bahwa novel menyajikan sebuah cerita secara bebas dan secara rinci menyajikan cerita dan menyajikan masalah yang utuh.

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33).

Sementara itu, Wilson dalam Tarigan (1984:210) menyatakan bahwa kritik sosial, yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan masyarakat yang lain.

Kritik muncul karena adanya sebuah permasalahan sosial, sehingga berbagai masalah yang muncul akan mendorong manusia dalam menyampaikan sebuah kritik. Salah satu cara untuk menyampaikan sebuah kritik dapat melalui karya sastra. Kritik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat disebut kritik sosial (Tarigan, 1986:187).

Selain itu, Nurgiyantoro (2018:109) menyatakan bahwa kritik adalah suatu penilaian terhadap bentuk maupun isi berdasarkan proses penimbangan, penilaian, dan pemutusan. Kritik yang ilmiah dilakukan atas pertimbangan suatu kebenaran, kesalahan, dan kenyataan sosial serta memberi penilaian secara objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik terhadap fenomena atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam suatu karya sastra.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra seperti novel sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa di antaranya “Kritik Sosial dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino P.I Kajian Sosiologi Sastra” oleh Setyani (2009), dan “Kritik Sosial dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S Thay” oleh Sutiyono (2010).

Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai kritik sosial masalah ekonomi dalam novel *Tanah Para Bandit*. Oleh karena itu, peneliti mengambil kajian tentang hal tersebut. Kajian ini memiliki objek mengenai novel berjudul *Tanah Para Bandit* yang merupakan karya Tere Liye. Gambaran umum mengenai novel ini yaitu: novel *Tanah Para Bandit* ini diterbitkan oleh satu percetakan di Jawa Barat bernama, Sabak Grip Nusantara pada tahun 2023 dengan jumlah halaman 436 halaman (Syabaa & Tike, 2022).

Novel *Tanah Para Bandit* ini merupakan novel lanjutan dari novel *Bedebah di Ujung Tanduk*. Novel ini menceritakan tentang seseorang bernama Padma yang tinggal bersama Abu Syik dan bagaimana perjalanan Padma setelah melakukan misi untuk sebuah organisasi bersama Abu Syik. Padma semakin hari semakin kuat sehingga dapat bertarung langsung dengan Abu Syik, sehingga suatu hari Abu Syik memutuskan pergi dan Padma merintis jalannya sendiri.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang kritik sosial masalah ekonomi pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, lalu menguraikan berbagai temuan dalam paparan. Data penelitian ini berupa catatan atau pengkodean yang berupa kata, frasa, atau kalimat pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang menyatakan aspek kritik sosial masalah ekonomi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang terdiri atas 436 halaman. Karya ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2023 oleh penerbit Sabak Grip Nusantara di Depok Jawa Barat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dua tahap yaitu observasi atau pengamatan, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan terdapat tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi yang terdapat dalam penelitian ini meliputi; pengangguran, kemiskinan, korupsi, nilai uang, keuntungan, mencuri, dan utang.

a. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Kritik sosial masalah ekonomi adalah kritikan tentang masalah manusia dengan segala aspek yang berhubungan dengan cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya. Kritik sosial masalah ekonomi yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu: pengangguran, kemiskinan, korupsi, nilai uang, keuntungan, mencuri, dan utang.

1. Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja. Salah satu masalah besar yang mungkin menyebabkan kesulitan suatu negara adalah pengangguran. Berikut kutipan novelnya.

“Bicara tentang ‘mata uang’, itu juga awalnya jadi masalah bagiku. Aku harus memiliki sumber pendapatan untuk bertahan jadi mahasiswa ‘gadungan’, bukan? Aku memang tidak perlu membayar uang kuliah, tapi aku tetap harus membayar uang kos, makan, keperluanku lainnya. Uang dari Abu Syik habis di ujung bulan pertama.” (Liye, 2023:151).

Meski Padma menganggur, seperti tersirat dalam kalimat di atas, ia masih memiliki banyak pengeluaran dan membutuhkan uang untuk bertahan hidup. Padma memberi banyak perhatian pada sumber pendapatan. Itulah masalahnya. Dananya dari Abu Syik sudah habis sehingga ia tidak mampu menutupi biaya sehari-hari di kota. Untuk menutupi biaya kost, makan, dan keperluan lainnya, ia harus bekerja. Dari sini kita bisa melihat bahwa Padma adalah seorang pengangguran yang mencari hidup di suatu kota.

“Rencana awalku adalah bekerja, serabutan, apapun yang kubisa kukerjakan. Membantu dirumah makan, bekerja di tempat laundry, atau apa pun

sepanjang mendapatkan uang. Tapi ternyata ada 'alternatif' lain yang lebih menarik, dan cocok dengan kemampuanku.” (Liye, 2023:152).

Jelas dari kalimat di atas bahwa Padma bermaksud mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Selama pekerjaannya dibayar dengan baik, dia akan menerima pekerjaan apa pun. Namun, Padma menghasilkan uang dengan cara lain. Cara lain yang ia lakukan untuk mendapatkan uang yaitu dengan mencuri, hal ini sejalan dengan masalah sosial dan ekonomi yang sering terjadi pada seseorang atau sekelompok orang jika mereka merasa mendapatkan pekerjaan begitu sulit maka jalan alternatif yang mereka pilih adalah dengan mencuri.

“Menurut studi empiris, resesi selalu ditandai dengan meningkatnya pengangguran. Jarang sekali sebaliknya, tingkat pengangguran turun. Saat output ekonomi turun maka tingkat pengangguran langsung naik. Sudah sifatnya begitu, mengutip salah satu ekonom, ‘tingkat pengangguran naik laksana roket, tapi turun seperti bulu yang jatuh’. Tingkat pengangguran selalu bereaksi cepat saat konsumsi produk jasa turun. Tapi boleh jadi dalam kasus tertentu yang unik, sebaliknya” (Liye, 2023:250)..

Instruktur mengklarifikasi resesi kepada Thomas, yang bertanya, seperti terlihat pada kutipan di atas. Instruktur menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran adalah ciri dari setiap resesi. Tidak ada keraguan bahwa tingkat pengangguran akan meningkat jika terjadi kemerosotan ekonomi. Ketika terjadi penurunan konsumsi barang dan jasa, tingkat pengangguran ini selalu merespon dengan cepat, dan memang begitulah adanya.

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar hidup adalah sandang, pakaian, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan merupakan akibat dari berkurangnya pendapatan sehari-hari masyarakat. Masyarakat umumnya terpengaruh oleh penurunan daya beli kebutuhan pokok. Akibatnya, masyarakat tidak dapat menjalani kehidupan normalnya, sehingga taraf hidupnya menurun. Berikut kutipan novelnya.

“Tapi daging, itu susah didapat, harus ke kota kecamatan. Jika Sungai kecil di pinggir talang sedang meluap-musim hujan-sesekali bisa mendapatkan ikan. Di luar itu, susah. Penduduk talang juga tidak punya banyak uang untuk membeli daging” (Liye, 2023:22).

Komentar di atas memperjelas betapa miskinnya tetangga Padma. Talang jauh dari kota kecamatan, kata Padma. Sulit untuk menemukan daging. Kadang-kadang, saat musim hujan, ikan juga bisa dimakan. Selain itu, hampir tidak ada warga Talang yang mempunyai cukup uang untuk membeli daging. Mereka hanya memakan hasil yang ditanam di ladang mereka. Kemiskinan ini termasuk dalam masalah ekonomi. Tempat tinggal Padma seluruh penduduknya bisa dikategorikan memiliki ekonomi yang rendah karena tidak mampu membeli daging.

“Terimakasih Abu Syik.” Aku hampir melompat kegirangan. Aku jarang sekali punya pakaian baru. Nyaris pakaianku sudah kusam, dengan tabalan Dimana-mana (Liye, 2023:24)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Padma sangat senang mendapat pemberian hadiah dari Abu Syik yaitu buntalan kain yang isinya baju dan buku. Dari sini kita bisa melihat bahwa kehidupan ekonomi mereka jauh di bawa rata-rata karena untuk membeli pakaian baru saja begitu sulit.

“Dia bilang.... Dia bilang agar aku terus berjualan. Mencari uang, membesarkan anak-anak kami. Sampai dia keluar dari penjara.” (Liye, 2023:286)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mang Dedi suami dari Bi Atun mengatakan kepada Bi Atun untuk terus berjualan. Untuk terus mencari uang demi keberlangsungan hidup mereka, dan anak-anak mereka. Dia harus terus bekerja sampai suaminya keluar dari penjara. Dalam kasus ini Mang Dedi dituduh sehingga harus dimasukkan ke dalam penjara. Bi Atun juga harus bekerja keras demi kehidupan mereka.

“Aku membantu Mamak mengurus ladang. Bapak kakinya pincang, tidak bisa bekerja, lebih banyak duduk di rumah panggung. Mamak yang mengurus semua.” (Liye, 2023:41)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Agam membantu mamaknya bekerja di ladang karena bapaknya pun pincang hanya bisa diam dan duduk dirumah, yang mengurus semua adalah mamaknya. Dari kutipan di atas kita bisa lihat bahwa ekonomi keluarga Agam sangat rendah itulah sebabnya mereka harus bekerja mencari nafkah di ladang.

3. Korupsi

Korupsi adalah suatu bentuk ketidakjujuran atau tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang atau suatu organisasi yang dipercayakan dalam suatu jabatan kekuasaan, untuk memperoleh keuntungan yang haram atau penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi seseorang. Berikut kutipan novelnya.

“Ekonomi pulih. Sialnya, uang negara itu tidak pernah dikembalikan. Perusahaan mereka kembali sehat, utang tidak dikembalikan. Buronan itu semakin kaya raya. Lantas siap yang menggantikan uang itu? Seluruh rakyat, merekalah yang menanggungnya, lewat pajak atau lewat utang negara yang besok-besok mereka juga yang bayar. Hidup rakyat sebagian besar susah payah, gaji hanya UMR, tapi buronan ini, mereka menikmati hidup mewah setiap detik.” (Liye, 2023:278)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Chen mengatakan kepada Padma tentang seorang buronan koruptor yang terus menikmati hidupnya. Koruptor tersebut

memiliki bank besar. Suatu ketika terjadi krisis moneter, ada begitu banyak bank yang kolaps salah satunya bank milik koruptor itu. Seluruh nasabah panik dan mengambil uang mereka di bank. Pemerintah akhirnya menalangi hal tersebut. Namun, pemilik bank itu tidak pernah mengganti uang negara tersebut. Ia bebas dan semakin kaya raya. Lebih heran lagi, seluruh rakyat yang mengganti uang tersebut lewat pajak. Padahal hidup rakyat juga susah, gaji tidak seberapa, tetapi buronan koruptor ini terus menikmati hidupnya.

4. Nilai Uang

Nilai uang adalah daya beli atau pertukaran suatu mata uang dalam lingkungan keuangan yang beredar di setiap negara dan dijamin oleh pemerintah. Berikut kutipan novelnya.

“Eh, apa yang terjadi jika seluruh penduduk di planet bumi tidak percaya lagi dengan uang kertas dan uang logam yang mereka pegang?” Mahasiswa lain menyimak, tertarik. Itu pertanyaan yang ganjil, tapi relevan dengan kuliah hari ini, tentang mata uang. “Itu tidak akan pernah terjadi, Thomas. Semua negara menjamin uangnya” Dosen tertawa.” (Liye, 2023:148)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Thomas bertanya pada dosen tentang apa yang terjadi jika umat manusia tidak percaya lagi dengan uang kertas maupun uang logam. Dosen menjawab pertanyaan Thomas dengan mengatakan bahwa tentu hal tersebut tidak akan terjadi karena di semua negara di dunia ini menjamin uangnya.

“Iya, itu memang hanya kertas dan logam, tapi dijamin oleh negara, Thomas.... Amerika Serikat sejak tahun 1933 meninggalkan standar emas sebagai penjamin uang. Uang yang beredar hanya fiat, beredar karena pemerintah pemerintah.” (Liye, 2023:149)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dosen menjelaskan kepada Thomas tentang nilai uang. Uang memang hanya kertas dan logam tapi semua uang itu sudah dijamin oleh negara sebagai benda yang berfungsi untuk pembayaran yang sah dalam kegiatan ekonomi. Uang-uang tersebut beredar karena perintah pemerintah.

“Jika penduduk kehilangan kepercayaan, maka nilai uang akan merosot tajam. Ada banyak negara-negara yang kehilangan nilai mata uangnya. Tapi jika penduduk mengembalikan, itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Yang pasti, tidak ada memang emas yang bisa ditukar.” Dosen itu menatap mahasiswa tersebut, “Sebenarnya, ke mana arah diskusi ini, Thomas?” (Liye, 2023:149)..

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Dosen menjelaskan pada mahasiswa yang bertanya bahwa jika penduduk kehilangan kepercayaan atas nilai uang, maka itu akan menyebabkan kemerosotan pada nilai uang. Ada pun beberapa negara yang bahkan telah kehilangan mata uang mereka. Namun, pada intinya hal tersebut tidak akan pernah terjadi.

“Eh, aku hanya memikirkan, jika penduduk percaya begitu saja uang kertas ini memiliki nilai, maka besok lusa, siapa pun bisa menjual ‘mata uang-nya sendiri, bukan? Dengan teknologi, mereka bisa mengeklaim ‘mata uang’-nya berharga, memiliki fundamental, padahal kosong belaka..... Emas adalah bagian dari oligarki saat pemerintah terbentuk, mereka meyakinkan logam itu sebagai penjamin.... Besok lusa, bukan hanya negara yang bisa mencetak mata uang, individu dan pihak swasta juga bisa.” (Liye, 2023:150)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Thomas memberikan argumennya tentang penduduk yang percaya begitu saja nilai uang kertas. Ia berkata mungkin besok lusa bisa jadi setiap individu bisa menjual mata uangnya sendiri dengan teknologi yang semakin canggih setiap orang bisa mengeklaim mata uangnya berharga. Bahkan dengan teknologi, bukan hanya negara yang mampu mencetak uang. Individu serta pihak swasta juga bisa mencetak uangnya.

5. Keuntungan

Keuntungan adalah kelebihan pendapatan yang diperoleh suatu badan usaha atau perorangan dari modal awal yang dikeluarkan. Keuntungan yang terdapat dalam novel ini adalah keuntungan dari hasil penyelundupan atau tidak wajar. Berikut kutipan novelnya.

“Pemilik pabrik menyetuinya. Mudah saja, karena dengan keuntungan dari bisnis penyelundupan, menaikkan gaji bukan masalah besar. Dan alih-alih menganggapnya sebagai ancaman, pemilik pabrik melihat potensi dari suami ibu kos. Dalam bisnis itu, mereka membutuhkan orang yang bisa mengendalikan buruh. Suami ibu kos mendapat promosi, menjadi ketua serikat buruh, sekaligus disumpal dengan uang. Itulah yang menjelaskan kenapa karyawan biasa sepertinya punya aset kosan dengan luas tanah seribu meter persegi di dekat kampus.” (Liye, 2023:211)..

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pemilik pabrik dari bisnis penyelundupan mendapatkan keuntungan besar. Karena keuntungan tersebut, mereka bisa menaikkan gaji untuk para buruh. Selain itu, pemilik pabrik membutuhkan seseorang yang bisa mengendalikan para buruh. Dan orang itu adalah suami dari ibu kos nya Padma juga Nina. Karena hal tersebut ibu kos mereka bisa mempunyai aset kosan dengan luas tanah seribu meter persegi di dekat kampus. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa suami ibu kosan Padma dan Nina sebenarnya hanya karyawan biasa, ia mendapatkan banyak uang atau lebih tepatnya disumpal dengan uang dari pemilik bisnis penyelundupan tersebut.

“Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bos besar pemilik ladang Ganja itu jelas tauhu. Atasan para polisi itu juga tahu, karena dia yang memberikan perintah pengawalan. Dan atasan dari atasan-atasan, jendral polisi di pusat sana, dia juga tahu. Tambahkan pejabat-pejabat penting lain yang terlibat menerima suap dalam bisnis Ganja itu. Mereka juga tahu, dan marah, sudah dua kali ‘bisnis penting’ mereka diganggu” (Liye, 2023:110)..

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Padma menjelaskan tentang pemilik ladang ganja yang marah karena bisnis mereka sudah dinganggu dua kali. Padma bersama Abu Syik telah merusak bisnis mereka. Bisnis yang menurut mereka sangat ilegal. Mereka mendapat banyak keuntungan dari bisnis ilegal tersebut itu sebabnya Padma dan Abu Syik merusak bisnis mereka.

“Pemilik pabrik menyetujuinya. Mudah saja, karena dengan keuntungan dari bisnis penyelundupan, menaikkan gaji bukan masalah besar. Dan alih-alih menganggapnya sebagai ancaman, pemilik pabrik itu, mereka membutuhkan orang yang bisa mengendalikan buruh. Suami ibu kos mendapat promosi, menjadi ketua serikat buruh, sekaligus disumpal dengan uang. Itulah yang menjelaskan kenapa karyawan biasa sepertinya punya aset kosan dengan luas tanah seribu meter persegi di dekat kampus.” (Liye, 2023:211).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa pemilik pabrik dari bisnis penyelundupan mendapatkan keuntungan besar. Karena keuntungan tersebut, mereka bisa menaikkan gaji untuk para buruh. Selain itu, pemilik pabrik membutuhkan seseorang yang bisa mengendalikan para buruh. Dan orang itu adalah suami dari ibu kos nya Padma juga Nina. Karena hal tersebut ibu kos mereka bisa mempunyai aset kosan dengan luas tanah seribu meter persegi di dekat kampus. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa suami ibu kosan Padma dan Nina sebenarnya hanya karyawan biasa, ia mendapatkan banyak uang atau lebih tepatnya disumpal dengan uang dari pemilik bisnis penyelundupan tersebut.

“Orang-orang itu hebat sekali. Semua skenario penyelundupan berjalan mulus. Ribuan container mulai berdatangan dari China, Jepang, dan Korea. Pabrik seolah terus beroperasi, memproduksi barang elektronik, tapi 90% lebih barang-barang itu hanya diganti dengan kemasan baru. Uang mulai mengucur deras. Sebagian besar diambil oleh mereka, Kombes Polisi itu yang mengaturnya, biaya untuk perlindungan dan keamanan bisnis. Uang-uang itu entahlah digunakan untuk apa, tapi kelompok mereka jelas membutuhkan dana operasional besar untuk membeli semua pihak, termasuk partai politik.” (Liye, 2023:230).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa sekelompok orang yang sangat mahir dalam penyelundupan dan mendapatkan keuntungan dari bisnis ilegal tersebut. Anda begitu banyak kotainer yang didatangkan dari China, Jepang, dan Korea. Kelompok tersebut mendapatkan banyak uang dari penyelundupan tersebut tersebut. Penyelundupan yang mereka lakukan begitu aman, karena kombes polisi membayar untuk perlindungan dan keamanan bisnis mereka. Dengan kekuasaan mereka juga mampu membeli semua pihak termasuk partai termasuk partai politik.

“Tapi jika diestimasi, bisa. Negara-negara maju, nilai ekonomi gelapnya bisa 15-20%. Sementara negara-negara berkembang seperti kita bisa 30-40%. Besar sekali, bukan? Dan rumitnya, tidak semua bisnis gelap ini betulan gelap, mereka bisa menggeser aktivitas ekonomi mereka yang selama ini gelap,

beranjak ketengah gelap, setengah terang, Susah dibedakan lagi.” (Liye, 2023:251).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dosen menjelaskan kepada Padma yang bertanya tentang nilai ekonomi gelap. Dosen berkata bahwa di negara-negara maju, nilai ekonomi gelap mereka bisa 15-20%. Negara-negara berkembang 30-40%. Bisnis gelap tersebut bisa digeser aktivitas ekonomi mereka, dari bisnis gelap, menjadi setengah gelap, setengah terang. Hal tersebut bisa dilakukan oleh negara maju juga negara berkembang. Juga oleh orang-orang yang menjalankan bisnis gelap tersebut, mereka yang memegang kendali akan bisa memanipulasi bisnis gelap tersebut.

“Apa isinya? Daftar rekening bank di luar negeri yang dikelola oleh jaksa. Tempat menyimpan uang hasil bisnis tambang, Perkebunan illegal. Rekening bank itu tersebar di berbagai negara ‘surga pajak’. Tempat-tempat yang melindungi nasabah perbakan, surga para pengemplang pajak. Sekali flash disks itu tersambung dengan internet, akses ke bank-bank tersebut diberikan.” (Liye, 2023:331).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nina membuka sebuah informasi pada flash disk yang diberikan oleh Padma. Di dalam flash disk tersebut terdapat beberapa daftar rekening bank yang dikelola oleh jaksa. Di bank-bank tersebut mereka menyimpan uang hasil bisnis ilegal mereka. Keuntungan dari berbagai bisnis ilegal yang mereka jalankan.

6. Mencuri

Mencuri adalah suatu tindakan yang mengambil barang milik orang lain dengan jalan yang tidak sah, hal ini biasanya dilakukan karena keterbatasan ekonomi. Berikut kutipan novelnya.

“Aku tahu itu tetap mencuri. Tapi, mau bagaimana lagi? Lagi pula, aku tidak menikmati uang itu, sebagian besar aku berikan ke panti asuhan tidak jauh dari kosan. Diam-diam aku masukkan dalam kotak sumbangannya, kotak itu penuh, butuh waktu lima menit lebih memasukkan uang selembat demi selembat. Sebagian kecil memang aku ambil, untuk kebutuhanku.” (Liye, 2023:156).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Padma mengatakan bahwa memang dia telah mencuri uang. Tapi uang tersebut juga tidak ia nikmati sendiri. Sebagian besar uang itu ia berikan ke panti asuhan. Dia diam-diam memasukkan uang tersebut ke dalam kotak sumbangan. Dari sini bisa dilihat bahwa memang Padma mencuri dari para polisi yang korup, polisi yang sengaja meminta tambahan ketika mengambil setoran. Namun hal yang dilakukan Padma tetaplah salah. Mencuri adalah hal yang salah sekalipun mencuri dari polisi yang korup.

“Setelah berbulan-bulan aku mencuri setoran, polisi-polisi itu melakukan sesuatu. Mereka memindahkan lokasi pertemuan. Dua bulan terakhir aku kehilangan lokasi mereka, tidak bisa mencuri uangnya. Beruntung dua hari lalu,

aku menguping di salah satu toko buku bajakan. Mendapatkan lokasi dan jadwal barunya. Aku bisa kembali beraksi.” (Liye, 2023:163)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Padma selama berbulan-bulan terus mencuri uang setoran dari polisi korup tersebut. Karena pencurian yang ia lakukan, polisi korup tersebut memindahkan lokasi pertemuan mereka. Padma berusaha mencari tahu lokasi baru mereka dengan cara menguping pembicaraan mereka.

7. Utang

Utang adalah suatu pinjaman dana baik bentuk tunai atau surat berharga yang digunakan untuk membeli barang atau jasa sebagai pemenuhan kebutuhan, di mana pinjaman harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu. Berikut kutipan novelnya.

“Tetap sah. Peminjam sudah tau resikonya sejak awal. Peminjam tahu persis jika dia akan ditagih dengan kasar, paksa. Dia tahu sejak awal semua situasi itu, dan dia tetap memutuskan meminjam.” Yang lain ikut bicara.” (Liye, 2023:336).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa terjadi diskusi di dalam kelas tentang peminjam yang meminjam uang dari rentenir. Dalam diskusi tersebut, mahasiswa berkata bahwa sekalipun meminjam uang di rentenir tetap itu adalah satu hal yang sah. Peminjam sudah seharusnya mengetahui apa risiko jika meminjam dari rentenir. Walaupun sudah mengetahui semua risiko itu, peminjam tetap memutuskan untuk meminjam dari rentenir.

“Diskusi ini sia-sia, kawan, karena masalah kasus ini bukan pada legal atau illegal. Masalahnya ada di negara. Kenapa negara tidak sejak awal menegakkan hukum dengan benar? Memberantas para rentenir, bukan sebaliknya, dibiarkan hidup dimana-mana. Besok lusa bahkan rentenir bisa meminjamkan uang secara online.” (Liye, 2023:337).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Zaman memberikan pendapatnya tentang diskusi yang sedang mereka bahas di kelas. Dia mengatakan bahwa masalah kasus ini tidak terletak pada legal atau pun ilegal. Masalah sebenarnya ada pada negara, karena hukum di negara ini seperti mainan. pemerintah tidak memberantas para rentenir, itulah sebabnya rentenir bisa menjalankan bisnis mereka dengan bebas.

“Memang di luar konteks. Karena diskusi kita sia-sia.” Zaman segera menimpali, “Kalaupun kita punya kesimpulan atau situasi ini, misal utang itu memang illegal, tidak perlu dikembalikan, apakah masalahnya selesai? Tidak. Rentenir itu tidak kapok, tetap punya cara untuk managih, mencari pinjaman berikutnya. Atau kalaupun kita sepakat jika utang itu legal, tetap harus dikembalikan. Apakah peminjamannya akan berhenti? Juga tidak, peminjam tidak kapok, dia tetap meminjam lagi ke rentenir. Lagi, lagi, dan lagi” (Liye, 2023:338).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Zaman memberikan pendapatnya tentang diskusi mereka. Ia berkata bahwa rentenir yang memberikan pinjaman kepada peminjam jika memang utang itu adalah ilegal dan tidak perlu dibayar utangnya, masalah tidak akan selesai. Rentenir tentu punya banyak cara untuk menagih utang tersebut. Di lain sisi jika utang tersebut adalah legal, dan harus dibayar, peminjam tentu tidak akan kapok, peminjam akan terus meminjam ke rentenir karena itu adalah sesuatu yang mudah.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini peneliti menguraikan hasil temuan peneliti yaitu tentang kritik sosial masalah ekonomi. Selain itu terdapat beberapa kritik sosial yang dikaji oleh peneliti lain diantaranya;

Rukiyanti (2009) dalam artikelnya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari. Terdapat satu rumusan masalah. Kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari? Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian terhadap novel *Catatan Juang* ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari melalui tinjauan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh Media Kita pada tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknis analisis yaitu, mengungkap dan kemudian mendeskripsikan unsur intrinsiknya, serta kritik sosial yang terkandung dalam novel.

Kritik Sosial dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino P.I Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi ini ditulis oleh Inug Setyani, mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini menggunakan teori struktural fiksi, teori sosiologi sastra, dan kritik sosial untuk menganalisis kritik sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino. Kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Jala* adalah; (1) masalah politik; (2) masalah ekonomi; (3) masalah sosial budaya, (4) masalah moral. Masalah yang dominan dikritik pengarang, yaitu politik berupa penggusuran dan penutupan usaha informal rakyat kecil oleh pemerintah.

Kritik Sosial Papua dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thay. Skripsi ini ditulis oleh Sutiyono mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2010. Dalam penelitian itu, terdapat beberapa kritik sosial pada novel yang diteliti: (1) kritik terhadap masalah pendidikan, berkaitan dengan minim dan buruknya fasilitas pendidikan; (2) kritik terhadap masalah kemiskinan, dalam novel ini tampak pada kondisi kehidupan para tokoh yang bertempat tinggal di rumah kontrakan, bermata pencaharian pedagang di pasar becek dan kumuh; (3) kritik terhadap masalah disorganisasi keluarga, yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel, keluarga sampai terpaksa mengalami perpisahan; (4) kritik sosial terhadap masalah diskriminasi; (5) kritik sosial masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; (6) kritik terhadap birokrasi dan kritik terhadap masalah lingkungan hidup.

Dari tiga penelitian terdahulu peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kritik sosial. Perbedaan dengan penelitian yang saat ini ada dua. Pertama perbedaan pada subjek, yaitu peneliti Ria Rukiyanti menggunakan novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari. Peneliti Inug Setyani menggunakan novel *Jala* karya Titis Basino. Peneliti Sutiyono menggunakan novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thay.

Kedua, perbedaan terletak pada objek, yaitu peneliti Ria Rukiyanti menggunakan objek unsur intrinsik, dan kritik sosial yang terkandung dalam novel. Peneliti Inug Setyani menggunakan kritik sosial meliputi; masalah politik, masalah ekonomi, masalah sosial budaya,

dan masalah moral. Dan peneliti yang ketiga Sutiyono menggunakan kritik sosial yang meliputi; kritik masalah pendidikan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah diskriminasi, pelanggaran terhadap norma, dan kritik terhadap masalah lingkungan hidup.

Dalam penelitian ini, subjek atau sumber data yang digunakan, yaitu novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Sedangkan objek penelitian yang digunakan yaitu kalimat yang berupa kritik sosial masalah ekonomi pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang terdiri dari; pengangguran, kemiskinan, korupsi, nilai uang, keuntungan, mencuri, dan utang.

4. KESIMPULAN

Kritik sosial terhadap isu-isu ekonomi adalah kritik terhadap isu-isu kemanusiaan yang berkaitan dengan seluruh aspek cara manusia memenuhi kebutuhannya. Munculnya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, kelaparan, dan kurangnya lapangan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi dalam penelitian ini meliputi; pengangguran, kemiskinan, korupsi, nilai uang, keuntungan, mencuri, dan utang.

DAFTAR PUSTAKA

- Liye, T. (2023). *Tanah Para Bandit*. Jakarta: Tere Liye.
- Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)*. Surakarta: UNS (Sebelas Maret University).
- Rukiyanti, R. (2009). *Kritik Sosial dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setyani, I. (2009). *Kritik Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino P.I Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutiyono. (2010). *Kritik Sosial dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thay*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(3), 523–531. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.86>
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.